

## Metode Mengajar Sebagai Faktor Utama Dalam Proses Transfer Informasi dalam Pelatihan

### Abstrak

Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh widyaiswara, pengajar atau narasumber dalam melakukan transfer informasi pada suatu kegiatan pelatihan. Metode mengajar yang akan dipilih oleh widyaiswara, pengajar atau narasumber dapat disesuaikan dengan jenis kegiatannya, apakah berupa diklat, bimtek atau seminar, juga disesuaikan dengan mata ajar yang diampu, serta alokasi waktu yang disediakan. Metode mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar non-directive atau metode mengajar berdasarkan prinsip-prinsip interdisiplineritas. Pada hakekatnya metode yang paling tepat untuk setiap mata ajar itu sukar untuk ditentukan, begitu juga kita akan sangat sukar menggunakan salah satu metode saja secara murni, sebaiknya dikombinasikan dengan metode atau teknik lain yang sesuai dengan mata ajar yang diampu sehingga saling menunjang. Dengan harapan proses belajar mengajar dalam pelatihan akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

**Kata Kunci :** Metode, mengajar, informasi, non-directive, interdisiplineritas.

### Pendahuluan

Ada banyak metode pengajaran dalam pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar peserta diklat. Untuk mencapai tujuan pelatihan maka, Widyaiswara, Pengajar, atau Narasumber harus menerapkan metode pengajaran yang efektif dalam pelatihan. Widyaiswara, Pengajar, atau Narasumber memiliki banyak pilihan dalam memilih teknik pengajaran yang berbeda untuk dirancang khusus dalam kegiatan pengajaran.

Ketika menulis rencana pembelajaran bagi Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber adalah suatu hal terpenting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan setiap strategi pengajaran di

kelas. Metode pengajaran harus diadopsi atas dasar kriteria tertentu seperti Jenis diklat, pengetahuan peserta diklat, lingkungan dan seperangkat tujuan pembelajaran dalam kurikulum suatu pelatihan.

Peserta diklat akan merespon secara berbeda terhadap setiap metode pengajaran yang berbeda. Peserta diklat juga memiliki cara unik dalam menyerap pengetahuan yang diperoleh melalui transfer informasi yang disampaikan oleh Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber. Sehingga untuk membantu proses ini, Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber harus mengadopsi teknik yang membantu peserta diklat dalam mengolah informasi dan meningkatkan pemahaman mereka. Ada banyak teknik untuk

melakukan transfer informasi kepada peserta diklat seperti pertanyaan, berkolaborasi, dan menjelaskan materi yang telah dibahas.

### Pembahasan

#### Spesifikasi strategi dan metode pengajaran

Kita semua tahu tentang pentingnya pendidikan dalam suatu pelatihan, jadi sekarang mari kita sama-sama belajar beberapa metode pengajaran yang dapat kita gunakan didalam suatu pelatihan dengan menyesuaikan jenis diklat, jumlah alokasi waktu yang digunakan untuk materi yang akan kita sampaikan dalam pelatihan, ada dua pengelompokan untuk metode



yang dapat digunakan antara lain adalah:

1. Metode mengajar non-directive

Metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan/pelatihan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar para peserta diklat mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu memahami dan meniru pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para peserta agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh widyaiswara, pengajar atau narasumber.

Dalam hal ini peserta diklat diizinkan untuk

meneliti sendiri dari literatur perpustakaan, atau kenyataan di lapangan. Widyaiswara, pengajar atau narasumber hanya memberikan tugas-tugas pokok, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut peserta diklat dapat melaksanakan:

- a. Observasi pada objek pelajaran
- b. Menganalisa fakta yang dihadapi
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- d. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain

Kemungkinan lain widyaiswara, pengajar atau narasumber hanya memberikan permasalahan yang merangsang proses berpikir peserta diklat, sehingga obyek pembelajaran itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian peserta diklat dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan dapat menyusun pengertian yang baik.

Beberapa contoh metode mengajar non-directive antara lain berupa **Pertanyaan:** Merupakan pengujian dan pertanyaan yang selalu dikenal sebagai metode yang efektif karena sifatnya interaktif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber dengan maksud untuk mengetahui apakah yang telah peserta diklat pelajari dari pembelajaran atau berupa diskusi sebelumnya, apakah bisa dipahami ? sehingga membantu dalam menentukan kelanjutan metode pengajaran apa yang harus diajarkan lebih lanjut lagi.

Sebenarnya rasa ingin tahu dari peserta diklat





dapat membangkitkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan memuaskan permintaan mereka. Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber harus mampu mendorong hal ini dengan cara yang positif agar peserta diklat mampu berpikir kritis sehingga terjadi suasana belajar yang interaktif baik peserta diklat-nya atau pun widyaiswara, pengajar atau narasumber selama dalam proses pembelajaran.

Metode pengajaran berupa **penjelasan**: terkadang penjelasan dapat dilakukan berdasarkan pengalaman dari widyaiswara, pengajar ataupun dari peserta diklat, dapat juga dibagikan sebagai bagian dari pengetahuan, sebagai sumber inspirasi bagi para peserta diklat. Sementara dalam menjelaskan metode ini, Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber harus memberikan pengantar dan ringkasan yang tepat. Penjelasan harus disertai dengan contoh-contoh yang sesuai dengan pertanyaan untuk pemahaman yang lebih baik lagi bagi peserta diklat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti sebuah wacana tentang suatu topik tertentu.

Metode pengajaran berupa **alat peraga**: Alat peraga adalah jenis bantuan visual untuk mengajar serta belajar. Adalah fakta yang berbicara bahwa otak manusia menyerap

lebih baik ketika suatu penjelasan disertai dengan adanya alat peraga. Para peserta diklat akan belajar lebih banyak dengan mengamati hal-hal yang diperolehnya dengan cara menirukannya.

Semua jenis metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran terutama selama masa pelatihan, meskipun dapat terjadi pada setiap tahapan pembelajaran. Hal ini sangat membantu peserta diklat untuk memvisualisasikan berbagai hal pengetahuan dan hipotesa.

Metode pembelajaran berupa **demo**: Merupakan bantuan metode pengajaran dengan mendemonstrasikan kepada peserta diklat, sehingga peserta diklat mendapatkan kesempatan untuk mengeksplotasikan berbagai aspek dan memahami teori dari perspektif yang berbeda. Demonstrasi adalah penjelasan langkah demi langkah bersama dengan alasan dan arti penting bagi pemahaman materi pelatihan dengan cara yang lebih efisien. Salah satu contoh Eksperimentasi praktis adalah metode yang sangat baik untuk menunjukkan suatu subjek dari materi pelatihan.

2. Metode mengajar berdasarkan prinsip-prinsip Interdisiplineritas  
Metode ini dikembangkan

berdasarkan kesadaran, bahwa masalah-masalah nyata yang dijumpai dalam kehidupan modern ini tidak dapat lagi diselesaikan dengan berdasarkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh satu disiplin ilmu pengetahuan saja.

Semakin lama semakin disadari bahwa masalah yang kita hadapi semakin kompleks. Bahkan sebagian besar masalah menuntut pendekatan inter-disipliner atau lintas disiplin untuk menyelesaikannya. Jika ini merupakan suatu kenyataan, maka konsekuensinya adalah bahwa peserta diklat perlu diajarkan sedini mungkin mengenai prinsip pendekatan masalah secara inter-disipliner atau trans-disipliner ini.

Metode ini bila dilaksanakan harus dipimpin oleh seorang widyaiswara, pengajar atau narasumber yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, sehingga betul-betul mampu memimpin peserta diklat untuk memecahkan masalah, dengan cara observasi. Permasalahan yang sangat kompleks, kita lontarkan pada peserta diklat untuk dianalisa, pada setiap kelompok dengan mendiskusikan dari salah satu disiplin ilmu. Kemudian di diskusikan dan dipresentasikan secara menyeluruh. Dengan



demikian maka kita mendapatkan pemecahan masalah dari beberapa segi tinjauan, dan beberapa segi ilmu pengetahuan.

Pada akhirnya para peserta diklat akan menyadari, memahami, bahwa permasalahan yang kompleks itu perlu dipecahkan dari beberapa segi inter-disiplin ilmu, juga akan memahami bagaimana keterkaitan dan ketergantungan antar disiplin ilmu itu sendiri. Maka dengan sendirinya di dalam pikirannya akan terbentuk pola berpikir yang supra sistem.

Hal tersebut sama seperti halnya bila menghadapi masalah pendidikan dan pelatihan, salah satu contoh "persoalan mutu lulusan", untuk mengetahuinya ternyata banyak hal yang perlu dianalisa seperti kurikulum, kompetensi widyaiswara, pengajar, dan narasumber, bahan ajarnya, sistem pendidikan dan pelatihan, psikologi peserta diklat, latar belakang pendidikan dan kehidupannya, kebudayaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian ada kalanya peserta diklat perlu kita ajak mengalami proses inter-disiplinaritas dalam menghadapi kasus-kasus yang kompleks, agar pengetahuan peserta diklat berkembang menjadi lebih luas, terintegrasi, dan tersusun logis, untuk menghindari pemikiran yang sempit dan kerdil.

Adapun metode pembelajaran tersebut berupa **berkolaborasi**: Kerjasama adalah bentuk kontemporer kolaborasi. Para peserta diklat diajarkan untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Metode pengajaran ini bertujuan mengembangkan rasa tanggung jawab bersama di antara para peserta diklat. Mereka belajar dalam upaya untuk menerapkan teknik-teknik yang efektif dan mendapatkan hasilnya secara maksimal.

Dalam metode ini juga menanamkan kesabaran dan mengembangkan kemampuan untuk secara kritis menganalisis subjek permasalahan. Selain itu memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk memecahkan masalah dengan diskusi yang sehat dan kerjasama. Metode pengajaran ini adalah apa yang kita sebut dengan diskusi kelompok yang memotivasi peserta diklat untuk tampil di dalam suatu tim, dengan menunjukkan keterampilan kepemimpinan dan juga meningkatkan kemampuan presentasi. Metode pembelajaran ini adalah salah satu dari metode pembelajaran terbaik.

Selanjutnya metode pembelajaran berupa **model debat** : Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran

yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta diklat. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Peserta diklat dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok minimal terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, peserta diklat (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada widyaiswara, pengajar, atau narasumber. Selanjutnya widyaiswara, pengajar atau narasumber dapat mengevaluasi setiap peserta diklat tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif peserta diklat terlibat dalam prosedur debat.

Pada dasarnya, hal ini dilakukan agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan peserta diklat saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi ajar dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting



dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada peserta diklat dan peran peserta diklat dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (recorder), pembuat kesimpulan (summarizer), pengatur materi (material manager), atau fasilitator dan peran widyaiswara, pengajar, atau narasumber bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Terlepas dari metode yang sudah dijabarkan di atas, metode lain yang saat ini banyak dilakukan untuk memberikan pelatihan yang berkualitas seperti metode cerita atau permainan, seminar, presentasi, dan studi kasus. Metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pelatihan yang akan disampaikan kepada para peserta diklat ini harus berdasarkan kekuatan dan kelemahan peserta diklat. Para Widyaiswara, Pengajar atau Narasumber harus dapat memenuhi kebutuhan khusus dari peserta diklat seperti modifikasi dalam program pengajaran, menggunakan alat bantu tambahan yang memungkinkan peserta diklat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dan masih banyak lagi berbagai macam metode mengajar

yang dapat dipilih oleh para widyaiswara, pengajar atau narasumber.

### Kesimpulan

Belajar atau pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada peserta diklat, karena merupakan kunci sukses untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan sehingga dapat bekerja secara profesional. Dari apa yang sudah dibahas di atas, bahwa masing-masing metode mengajar memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, sehingga pada hakekatnya metode mengajar yang paling tepat untuk setiap mata ajar itu sukar untuk ditentukan. Begitu juga kita sukar menggunakan salah satu metode mengajar secara murni.

Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar dalam pelatihan akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian beberapa metode pembelajaran efektif, yang mungkin bisa kita persiapkan dalam pelatihan.

Maka untuk dapat melakukannya dapat kita variasikan, dengan istilah lain mengkombinasikan dengan teknik lain yang sesuai dan saling menunjang. Namun dapat disimpulkan bahwa setiap teknik penyajian dalam kegiatan pengajaran itu dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan pelatihan yang dirumuskan.
2. Dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan widyaiswara, pengajar atau narasumber.
3. Tergantung juga pada kemampuan peserta diklat.
4. Serasi atau sesuai dengan jumlah dan besarnya kelompok.
5. Sesuai dengan alokasi waktu setiap materi ajar.
6. Melihat fasilitas yang ada.

Untuk memenuhi kriteria itu, para widyaiswara, pengajar atau narasumber sudah diperkenalkan dengan bermacam-macam metode mengajar. Silakan memilih manakah yang cocok untuk mata ajar yang akan diberikan pada peserta diklat, dengan harapan hasil interaksi belajar mengajar itu dapat berdaya guna dan berhasil guna serta dengan memanfaatkan media pelatihan yang ada.

### Daftar Pustaka

1. Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. 2007. Desain Pembelajaran: Modul Diklat Calon Widyaiswara. Jakarta: LAN
3. Roestiyah, N.K. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.